

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak memproduksi insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Diabetes adalah masalah kesehatan masyarakat yang penting, menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia, jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO, 2019).

World Health Organization (WHO) Tahun 2016, mengatakan bahwa *polyphagia*, *polydipsia* dan *polyuria* serta sebagian mengalami kehilangan berat badan merupakan gejala dari penyakit DM penyakit kronis yang sangat perlu diperhatikan dengan serius serta tidak terkontrolnya dapat menyebabkan beberapa komplikasi seperti kerusakan mata, ginjal pembuluh darah, saraf, jantung, dan gaya hidup juga berpengaruh terhadap kemunculan diabetes mellitus

Diabetes mellitus di Indonesia pada tahun 2014 merupakan Negara peringkat ke-5 dengan jumlah penderita yang telah terdiagnosa yaitu 9,1 juta atau 5,7% dari total penduduk, pada tahun 2015 berada diperingkat ke-7 dengan jumlah penderita 7,6 juta (Perkeni, 2014).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), pada tahun 2016 terdapat 415 juta (8,8%) penderita diabetes mellitus di seluruh Dunia dan

diprediksikan angka tersebut akan terus bertambah menjadi 642 juta (10,4%) penderita diabetes mellitus tahun 2040. Sedangkan jumlah estimasi penyandang diabetes mellitus yang meninggal hingga saat ini diperkirakan mencapai lebih dari 14 juta penduduk diseluruh Dunia bersama Cina, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Meksiko

Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat diabetes mellitus meningkat setiap tahunnya, jumlah penderita pada tahun 2019 lebih meningkat dibandingkan tahun 2018 yaitu 16.330 penderita, meningkat menjadi 16.456 penderita di tahun 2019, dan untuk penderita diabetes tersebar di beberapa kabupaten/kota (Dinkes, 2019)

Salah satu akibat peningkatan kasus tersebut adalah perubahan struktur masyarakat terhadap perubahan gaya hidup yang dapat memicu peningkatan penyakit tidak menular, salah satunya adalah diabetes mellitus (Bustan, 2024). Gaya hidup sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik maupun psikis seseorang, perubahan gaya hidup dan rendahnya perilaku hidup sehat dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, kebiasaan-kebiasaan tidak sehat berpengaruh terhadap kemunculan diabetes melitus seperti pola makan yang tidak seimbang dengan kadar kolesterol yang tinggi, rokok, alkohol, asupan gula yang berlebihan, minimnya olah raga dan porsi istirahat sampai stres dapat berpengaruh terhadap diabetes mellitus (Suyono, 2020).

Kemunculan diabetes mellitus yaitu kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti pola makan yang tidak seimbang di karenakan padatnya aktivitas manusia menjadikan mereka melilih untuk lebih cepat dan semua serba instan

dan modern, bahkan pola makanan yang mengandung banyak karbohidrat dan makanan sumber glukosa secara berlebihan, ditambah lagi kurang aktivitas fisik (Susanto, 2020).

Salah satu faktor terjadinya diabetes mellitus disebabkan kurangnya latihan fisik, penelitian yang telah dilakukan di Cina mengatakan bahwa kurangnya melakukan latihan fisik maka cadangan glikogen ataupun lemak akan etap tersimpan didalam tubuh, sehingga menyebabkan penyakit diabetes mellitus yang mungkin tidak terdeteksi selama 7 tahun sebelum di diagnosis (Yunir dan Soebardi, 2020)

Hasil penelitian Muhajir (2019) gambaran gaya hidup penderita DM tipe 2 sebelum menderita DM, menunjukkan bahwa penderita DM tipe 2 didapati 58,49% penderita dengan pola makan tidak sehat, 64,15% penderita dengan kurangnya berolahraga dan 50,94% penderita yang mengalami stress tidak dapat mengelolanya dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita DM khususnya tipe 2 memiliki gaya hidup yang kurang sehat.

Data yang diperoleh dari hasil survei pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Mei 2025 di Puskesmas Cisurupan tentang jumlah yang mengalami diabetes mellitus pada tahun 2022 yaitu berjumlah 108 kasus, tahun 2023 jumlah diabetes melitus 445 kasus, data Puskesmas Tahun 2024 dari bulan Januari – Juli jumlah diabetes melitus 200 kasus. Puskesmas Cisurupan membawahi 11 desa diantaranya adalah Desa Cisurupan yang memiliki kasus penderita DM terbanyak yaitu 54 kasus penderita DM (Data Puskesmas Cisurupan, 2024).

Hasil wawancara 10 orang penderita DM yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2025 di Desa Cisurupan, diantaranya mengatakan suka makan makanan siap saji seperti gorengan, makan lebih dari 3 kali sehari dengan tidak membatasi porsi makannya terutama mengkonsumsi karbohidrat, sering mengkonsumsi minuman/makanan yang manis-manis di waktu luangnya seperti (teh manis/kopi, dan kue donat), perokok (aktif dan pasif).

Sehubungan dengan data diatas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gaya Hidup Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cisurupan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah Gaya Hidup Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cisurupan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gaya hidup penderita diabetes mellitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cisurupan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cisurupan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan pada pengambil kebijakan khususnya Kepala Desa, Kepala Puskesmas dan kepada petugas program promosi kesehatan untuk lebih meningkatkan upaya preventif dengan lebih meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat DM

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dan bahan bacaan untuk menambah wawasan mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan tentang penyakit diabetes melitus serta sebagai penerapan ilmu yang telah didapat selama mengikuti kuliah